

Relasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Batak dalam Meningkatkan Prestasi di Lingkungan UIN SU Medan

Winda Kustiawan¹, Nina Kurnia Saqinah², Miftahul Alfi Khairina³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, ninakurniasaqinah@gmail.com²,
miftahulalfi001@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Jawa dan suku Batak dalam konteks peningkatan prestasi akademik di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 kelas KPI-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan gaya komunikasi di mana mahasiswa Jawa cenderung lebih halus dan sopan sedangkan mahasiswa Batak lebih tegas dan lugas hal ini tidak menjadi hambatan utama dalam interaksi sosial maupun akademik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu meminimalisir potensi miskomunikasi, sementara sikap saling menghargai dan kemampuan beradaptasi memperkuat relasi antarbudaya. Relasi komunikasi yang harmonis ini terbukti mendukung kolaborasi dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Relasi Sosial, Suku Jawa, Suku Batak, Mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to examine the intercultural communication relationship between Javanese and Batak students in the context of improving academic achievement at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). Using a qualitative approach, data were obtained through observation and in-depth interviews with students of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, semester 6, class KPI-A. The results of the study indicate that although there are differences in communication styles where Javanese students tend to be more refined and polite while Batak students are more assertive and straightforward, this is not a major obstacle in social or academic interactions. Indonesian as a unifying language minimizes the potential for miscommunication, while mutual respect and adaptability strengthen intercultural relations. This harmonious communication relationship has been shown to support collaboration and increase students' learning motivation.

Keywords: *Intercultural Communication, Social Relations, Javanese Ethnic Group, Batak Ethnic Group, Students*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan bahasa. Keberagaman ini tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah pendidikan tinggi. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU),

mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berkumpul untuk menempuh pendidikan, menjadikan kampus sebagai tempat interaksi antarbudaya yang dinamis. Dua suku yang cukup menonjol dan sering berinteraksi di UINSU adalah suku Jawa dan suku Batak. Keduanya memiliki karakteristik budaya dan gaya komunikasi yang berbeda, sebuah perbedaan yang bisa memengaruhi pola interaksi dan kerja sama di lingkungan akademik.

Perbedaan ini, di mana mahasiswa suku Jawa cenderung berkomunikasi secara halus dan sopan, sedangkan mahasiswa suku Batak dikenal lugas dan tegas, dapat menjadi baik potensi maupun tantangan dalam membangun hubungan yang produktif di kampus. Komunikasi antarbudaya yang baik berpotensi menciptakan kerja sama yang harmonis, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong pencapaian prestasi akademik dan non-akademik secara optimal. Sebaliknya, miskomunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menghambat kolaborasi.

Hubungan komunikasi antarbudaya dalam konteks prestasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ketika siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memahami dan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi, mereka dapat lebih banyak bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama Gudykunst & Kim (2003). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang cara komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan kampus untuk mengetahui sejauh mana hubungan ini berkontribusi terhadap peningkatan prestasi mahasiswa UINSU.

Melalui penelitian ini, kami akan mengkaji bagaimana relasi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Jawa dan suku Batak terbentuk dan berkembang di lingkungan kampus UINSU, serta bagaimana relasi tersebut berkontribusi pada peningkatan prestasi mahasiswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya dalam menciptakan suasana kampus yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung pencapaian prestasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi

Relasi merupakan hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang terjalin dalam berbagai konteks sosial. Menurut Soekanto (2006), relasi sosial mencakup interaksi yang berlangsung terus-menerus dan berpengaruh terhadap sikap serta perilaku individu yang terlibat. Dalam konteks kehidupan kampus, relasi antar mahasiswa menjadi penting sebagai dasar dalam membentuk kerja sama, solidaritas, dan pemahaman bersama. Relasi yang baik dapat memperkuat kolaborasi, mengurangi konflik, dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif.

Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal yang dekat. Kebutuhan ini dikenal dengan istilah *need to belong*, yang berarti manusia secara alami terdorong untuk menjalin relasi sosial yang

bermakna dan stabil. Hubungan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan menurunkan tingkat stres.

Relasi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kultural. Ketika individu berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kualitas relasi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar mereka mampu beradaptasi dan menerima perbedaan. Oleh karena itu, relasi yang kuat sangat bergantung pada keterampilan komunikasi dan sensitivitas budaya yang dimiliki oleh setiap individu.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi antarbudaya melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, bahasa, dan sistem makna yang berbeda. Proses ini menuntut adanya keterbukaan, empati, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap keragaman budaya.

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi (2003) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan budaya ini mencakup nilai, norma, bahasa, kebiasaan, dan cara pandang yang memengaruhi cara berkomunikasi. Menurut Liliweri (2017), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, baik secara etnis, sosial, maupun geografis.

Gudykunst dan Kim (2003) menyatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan dalam persepsi, gaya bicara, dan konteks sosial dapat memunculkan kesalahpahaman atau hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif individu dalam mengelola perbedaan tersebut. Di lingkungan multikultural seperti kampus, komunikasi antarbudaya menjadi kunci utama dalam membangun interaksi yang harmonis.

Relasi Komunikasi Antarbudaya

Relasi komunikasi antarbudaya merujuk pada bentuk hubungan sosial yang terjalin melalui komunikasi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Konsep ini menekankan pentingnya komunikasi sebagai alat utama dalam membangun dan mempertahankan relasi lintas budaya.

Menurut Ting-Toomey (1999), relasi komunikasi antarbudaya yang baik ditandai dengan adanya kesediaan untuk saling mendengarkan, menghormati perbedaan, dan menyesuaikan cara penyampaian pesan sesuai konteks budaya lawan

bicara. Dalam konteks mahasiswa, relasi komunikasi antarbudaya menjadi penting dalam mendukung aktivitas akademik, organisasi, dan kehidupan sosial.

Ketika mahasiswa dari berbagai suku, seperti Suku Jawa dan Batak, mampu menjalin komunikasi yang efektif, mereka tidak hanya membangun hubungan sosial yang baik, tetapi juga menciptakan sinergi yang mendukung peningkatan prestasi. Lingkungan kampus yang multikultural menuntut adanya keterampilan komunikasi lintas budaya yang mampu menjembatani perbedaan menjadi kekuatan kolaboratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif yakni melibatkan pendekatan mendalam untuk memahami fenomena di lapangan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan fokus pada observasi langsung terhadap situasi yang ada di lingkungan kampus UINSU khususnya pada kelas KPI-A pada tanggal 15 Mei 2025.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang relasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Batak dalam meningkatkan prestasi, terutama di jurusan Komunikasi dan Penyiarian Islam, semester 6 Kelas A Pendekatan kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung, observasi, dan wawancara, sehingga dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan demikian, metode ini memberikan kesempatan untuk menjelajahi beragam aspek yang tidak hanya terukur secara kuantitatif tetapi juga memperhatikan konteks, pengalaman, dan makna yang terkait dengan relasi komunikasi antarbudaya. Tujuan 5 penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana relasi yang dimiliki oleh mahasiswa UINSU, khususnya dalam jurusan Komunikasi dan Penyiarian Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil wawancara terhadap mahasiswa/i Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan khususnya pada Prodi Komunikasi dan Penyiarian Islam. Mahasiswa yang menjadi Narasumber merupakan mahasiswa semester 6 Kelas A, dimana Mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan mengenai penbahasan penulis.

Bagaimana Anda menjalin komunikasi dengan teman dari suku berbeda, khususnya antara Suku Jawa dan Suku Batak?

“biarpun dia berasal dari suku batak karena dilingkungan kampus jadi mereka tidak menggunakan bahasa daerahnya untuk sehari-hari, tapi lebih ke menggunakan bahasa Indonesia yang semua orang mengerti, jadi tidak adanya miskomunikasi di antara kami.” (khairunnisa Hasanah/ suku jawa/ semester 6 KPI-A)

“tidak adanya kesenjangan sosial, karena kita menggunakan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, ya walaupun terselip, ya walaupun kadang terselip dan spontan menggunakan bahasa daerah, tapi itu enggak menjadi hambatan dalam berkomunikasi antar teman sekelas” (Sofia Ranti Tumanger/ Suku Batak/ Semester 6 KPI -A).

“Tentunya dengan perbedaan suku ini pasti pernah miss komunikasi dengan teman yang beda suku. Saya juga merasakannya. Misalnya ketika saya berbicara dengan orang suku jawa maka nada bicaranya lemah lembut berbeda dengan yang suku batak, yang identik dengan suara tegasnya.” (Cici Hariyanti/ Suku Jawa/ Semester 6 KPI-A).

Menurut Anda, apakah perbedaan budaya seperti gaya bicara, bahasa, atau sikap menjadi penghambat dalam komunikasi untuk meningkatkan prestasi antara Suku Jawa dan Batak?

“untuk gaya bicara saya juga punya kawan yang batak dan mereka juga santai saja gak yang menggunakan logat batak sepenuhnya dan saya juga gak terlalu kaget kalau berbicara dengan mereka, dan untuk bahasa mereka menggunakan bahasa Indonesia, dan yang paling mencolok itu biasa ketika ada masalah, karena orang batak biasa menggunakan suara yang tinggi jadi itu yang membuat terasa berbeda bagi kita yang suku jawa ini” (Khairunnisa Hasanah/ Suku Jawa / Semester 6 KPI-A).

“untuk gaya bicara memang kadang jadi penghambat bagi kita, karena mungkin literasi, misalnya teman saya mengucapkan kata yang mungkin saya gak tahu artinya, karena terbiasa menggunakan bahasa itu di lingkungan keluarga, itu biasa yang menjadi penghambat. Tapi itu tidak terlalu menjadi masalah, kalau gaya bicara biasa saya lebih menyesuaikan sama lawan bicara yang beda suku, untuk sikap tergantung kepada individu seseorang yang penting melihat siapa lawan bicara kita” (Sofia Ranti Tumangger/ Suku Batak/ Semester 6 KPI-A).

“Kalau saya pribadi, itu bukan hambatan. Malah itu menjadi motivasi untuk diri kita, memahami orang yang berbeda suku. Dengan perbedaan ini menjadikan kita belajar budaya antar satu sama lain” (Cici Hariyanti/ Suku Jawa/ Semester 6 KPI-A).

Dalam konteks kampus UINSU, interaksi antara mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, khususnya antara Suku Jawa dan Suku Batak, menunjukkan dinamika komunikasi antarbudaya yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6 kelas KPI-A, ditemukan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghalang utama dalam proses komunikasi sehari-hari maupun dalam kerja sama akademik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Khairunnisa Hasanah, mahasiswa asal Suku Jawa, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di lingkungan kampus meminimalisir potensi miskomunikasi antar mahasiswa. Hal ini senada dengan pendapat Sofia Ranti Tumangger dari Suku Batak yang menyatakan bahwa kendati sesekali bahasa daerah digunakan secara spontan, hal tersebut tidak mengganggu kelancaran komunikasi. Penggunaan bahasa nasional menunjukkan adanya adaptasi budaya dan pemahaman akan pentingnya kesetaraan dalam interaksi sosial.

Namun demikian, perbedaan dalam gaya bicara tetap menjadi salah satu aspek yang paling terasa. Mahasiswa Suku Batak cenderung memiliki gaya bicara yang tegas dan berintonasi kuat, sedangkan mahasiswa Suku Jawa dikenal dengan kelembutan dalam bertutur kata. Hal ini diakui oleh Cici Hariyanti sebagai salah satu pemicu

adanya kesalahpahaman kecil. Meski demikian, hal ini tidak menciptakan konflik, melainkan menjadi ruang untuk saling memahami karakter budaya masing-masing.

Lebih jauh lagi, dalam menjawab pertanyaan terkait apakah perbedaan budaya menjadi hambatan dalam meningkatkan prestasi, para responden sepakat bahwa meskipun terdapat tantangan kecil, hal tersebut bukanlah penghalang signifikan. Bahkan, menurut Cici Hariyanti, perbedaan tersebut menjadi motivasi untuk memahami orang lain dan memperluas wawasan budaya. Sofia Ranti pun mengungkapkan bahwa gaya bicara yang berbeda hanya menjadi tantangan kecil yang bisa diatasi dengan menyesuaikan diri terhadap lawan bicara.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst & Kim (2003), yang menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya dapat berjalan efektif jika terdapat adaptasi, sensitivitas budaya, dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang budaya orang lain. Dalam konteks ini, mahasiswa UINSU telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan kampus mereka.

Dengan demikian, relasi komunikasi antarbudaya di kampus tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial dan peningkatan kualitas akademik. Kemampuan mahasiswa untuk mengelola perbedaan budaya, terutama dalam aspek bahasa dan sikap, menjadi modal penting dalam membangun kerja sama tim yang solid dan suasana belajar yang produktif. Hal ini tentu mendukung tercapainya prestasi baik secara individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Relasi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Suku Jawa dan Suku Batak di lingkungan kampus UINSU menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penghambat utama dalam menjalin hubungan sosial maupun dalam meningkatkan prestasi akademik. Mahasiswa dari kedua suku mampu menyesuaikan diri melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama serta dengan membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan gaya komunikasi masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan karakteristik budaya, seperti gaya bicara dan ekspresi verbal, mahasiswa mampu mengelola perbedaan tersebut dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi kunci penting dalam menciptakan interaksi yang harmonis dan mendukung pencapaian prestasi di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Armawati. (2003) . *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Liliweri, A. (2017). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.